

**ETIKA SISWA DALAM *BULLYING***

**(Studi Analisis Di SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta)**



**Oleh:**

**BADRUD TAMAM**

**NIM: 22205011027**

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Badrud Tamam  
NIM : 22205011027  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-647/Un.02/DU/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : ETIKA SISWA DALAM BULLYING  
(Studi Analisis Di SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BADRUD TAMAM, S.Ag, C.I.P  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205011027  
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Maret 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
SIGNED

Valid ID: 664dcb96bba6



Penguji I

Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6654145f5f278



Penguji II

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 66543053cfa7e



Yogyakarta, 26 Maret 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 665d3e13bada1

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ETIKA SISWA DALAM BULLYING**  
**(Studi Analisis Di SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta)**

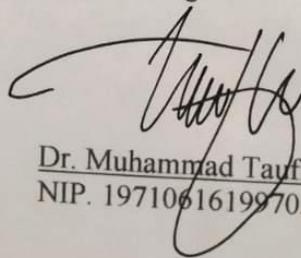
Yang ditulis oleh :

Nama : Badrud Tamam  
NIM : 22205011027  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 3 Mei 2024  
Pembimbing



Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
NIP. 19710616199703 1 003

## ABSTRAK

*Bullying* merupakan fenomena yang sudah tidak asing di tengah-tengah masyarakat. Peristiwa ini termasuk bagian dari problem moral yang tidak hanya dapat ditelaah dari sisi dampak atau implikasinya terhadap orang yang kena *bullying*. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tema *bullying* karena merupakan bagian dari fenomena moral yang jarang diangkat oleh sebagian orang dalam bidang filsafat moral. Hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk lebih mendalaminya khususnya di bidang *living ethic*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa tindakan *bullying* siswa berdasarkan pandangan filsafat moral. Objek dari penelitian ini adalah siswa yang masih aktif di SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta. Penelitian ini kemudian dikaji menggunakan penelitian deskriptif-analitis dengan menggunakan metode Triangulasi; yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dimulai dari mereduksi data, kemudian penyajian data, dan penyajian kesimpulan. Guna untuk mempermudah, penulis menggunakan konsep etikanya K. Bertens dan teori Deontologinya Immanuel Kant. Dengan menggunakan dua kerangka konsep dan teori tersebut sebagai alat untuk mengetahui tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa.

Hasil dari penelitian yang sudah ditelaah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, tindakan *bullying* yang dilakukan siswa berangkat dari kehendak diri siswa yang tidak berdasarkan kewajiban. Kehendak untuk melakukan tindakan tersebut berasal dari kecenderungan yang ada pada diri siswa, sehingga nilai-nilai kewajiban yang seharusnya dilaksanakan menjadi tidak murni. *Kedua*, tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa tidak berangkat dari satu niat baik, sehingga mengabaikan nilai-nilai moral. Siswa sendiri merasa bahwa tindakannya berdasarkan refleksi belaka tanpa adanya satu kepastian niat yang disengaja. Akibatnya, tindakan *bullying* tersebut mengena terhadap korbannya dengan rasa yang lumayan menyakitkan, dan memberikan efek yang membekas. *Ketiga*, tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa tidak berdasarkan satu kewajiban khusus yang timbul dari dirinya. Siswa melakukannya berdasarkan intensitas diri yang melekat dalam dirinya. Ada nuansa kebiasaan yang dilakukan oleh pelakunya, sehingga mengakibatkan tindakan tersebut tidak berangkat berdasarkan kewajiban sebagai satu faktor tindakan tersebut bernilai moral. Kehendak siswa dalam melakukan tindakan tersebut masih kurang untuk dapat dikatakan berdasarkan kewajiban. Secara hasil telaah ini secara keseluruhan, dapat lebih dipersempit sebagai berikut: *pertama*. Adanya satu kesalahan yang tidak disengaja antar diri siswa menanggapi satu kasus yang dianggap sebagai kesalahan moral (*fatal accident*). *Kedua*, adanya kesalahpahaman sehingga terbentuk satu perbuatan yang memberikan efek mendalam terhadap korban. *Ketiga*, adanya satu kebiasaan yang tidak bisa dihindari untuk terus melakukannya, padahal tidak sesuai dengan kewajiban.

**Kata kunci:** Etika, *Bullying*, Deontologi.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menjadikan kehidupan terus berjalan sesuai dengan garis takdirnya, sehingga penulis dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas akhir di Program Magister ini dengan judul ‘Etika Siswa Dalam *Bullying*; Studi Analisis di SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta’ dengan begitu sabar dan perjuangan.

Salawat dan salam tetap kami haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan dan pemberi syafaat di hari kiamat kelak. Penulis merasa bahwa tidak ada kesempurnaan dalam hidup. Manusia hanya bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai *khalifah* di bumi, hasil dan ketentuan baik buruknya hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Termasuk dalam penulisan Tesis ini, penulis meyakini bahwa masih jauh dari kesempurnaan. Sebagai bentuk dari *ikhtiar* diri, penulis tetap ingin melakukan yang terbaik demi menuju kesempurnaan.

Sebagai bagian dari bentuk rasa syukur atas diselesaikannya Tesis ini, penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Allah SWT. tanpa adanya pertolongan dan karunia dari-Nya, penulis meyakini tugas akhir ini tidak akan selesai.
2. Kedua orang tua yang dengan rela melepaskan anak bungsunya untuk mengejar keinginannya menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak ada yang lebih baik dan menguntungkan bagi penulis selain mendapatkan rida dari Allah SWT dan orang tua. Semoga dengan perjuangan ini, menjadi perantara orang tua menjadi hamba yang disayang oleh Allah SWT, di dunia dan akhirat. Semoga dengan perjuangan pendidikan ini juga, derajat orang tua diangkat oleh Allah SWT.
3. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A
5. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Akidah dan Filsafat Islam, Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I dan Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
6. Dosen Penasehat Akademik, Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I.

7. Pembimbing Tesis penulis, Bapak Dr. H. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A. semoga ilmu yang didapat penulis dari pembimbing menjadi bekal ilmu yang bermanfaat, dan semoga Allah SWT rida dengan beliau.
8. Teman-teman seperjuangan di AFI B angkatan 2022 (304 Society) tanpa menyebutkan satu persatu, semoga Allah SWT meridai jalan hidup kita, dan menjadikan kita manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat, serta dapat mengamalkan ilmu kita di tempat masing-masing kelak.

Tidak ada kalimat penutup kecuali doa yang baik kepada orang-orang yang disebutkan di atas. Penulis hanya dapat berdoa semoga semuanya tetap dalam lindungan Allah SWT.

Demi perbaikan yang masif, penulis tetap membuka ruang masukan, saran, dan diskusi agar penelitian yang sedang dikerjakan menjadi penelitian yang baik.

Yogyakarta, 28 Februari 2024

Penulis,



**Badrud Tamam**  
NIM. 22205011027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	24
BAB II POTRET SEKOLAH SMP TAHFIDZQU DERESAN YOGYAKARTA .....	26
A. Jejak Sejarah SMP TahfidzQu .....	26
B. Perkembangannya Sebagai Pendidikan Formal .....	27
C. SMP TahfidzQu Deresan Dapat Mengikuti Perkembangan Zaman .....	29
D. Trah SMP TahfidzQu Deresan Dengan Pendidikan Lainnya .....	31
BAB III KOHERENSI ETIKA SISWA DI SMP TAHFIDZQU DERESAN .....	33
A. Problem Dasar Etika Dalam Diri Siswa .....	33
B. Nilai Moral yang Terkandung Dalam Diri Siswa .....	45
BAB VI ANALISIS TINDAKAN BULLYING DALAM DIRI SISWA .....	59
A. Dorongan Batin Siswa Dalam Tindakan <i>Bullying</i> .....	59
B. Deontologi Dalam Tindakan <i>Bullying</i> Siswa .....	70
BAB V PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	80
Daftar Pustaka .....	81

Lampiran-Lampiran

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Etika yang dimaknai sebagai sistem nilai untuk mengukur tingkah laku seseorang<sup>1</sup> masih sangat aktif diperbincangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan kajian etika yang terus berkembang seiring berlapisan dengan manusia. Etika yang juga dipahami sebagai pedoman bagaimana seseorang bertingkah laku atau bagaimana seseorang melakukan perbuatannya dengan baik, sudah menjadi pertanyaan dasar semenjak di masa Sokrates<sup>2</sup> (470 – 399 SM).<sup>3</sup> Walaupun sebenarnya jauh sebelum Sokrates, murid-muridnya Pythagoras (570 – 496 SM) juga sadar akan adanya etika sebagai penyucian diri untuk mengatur tingkah laku setiap harinya.<sup>4</sup>

Salah satu alasan mengapa etika terus berkembang sampai saat ini karena masyarakat semakin hari semakin pluralistik, sehingga kita harus menikmati berbagai pandangan moral yang bentuknya normatif dengan manusia.<sup>5</sup> Alasan kedua adalah kehidupan manusia yang terus berkembang mengenai istilah modernisasi atau kemajuan hidup lebih dinamis, sehingga etika dan moral selalu hadir beriringan.<sup>6</sup>

Pada dasarnya, praktik etika sudah diterapkan sejak manusia ada pertama kali, yaitu Adam dan Hawwa'. Banyak sumber menceritakan bahwa keduanya sengaja

---

<sup>1</sup> K. Bertens, *Etika Edisi Revisi*, (Yogyakarta, PT. Kanisius, 2013), hal. 4

<sup>2</sup> Kata Socrates, 'Kita sedang membicarakan masalah yang tidak kecil, yakni mengenai bagaimana kita harus hidup'. Lihat di Muhammad Taufik, *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*, digilib.uin-suka.ac.id

<sup>3</sup> M. Nur Prabowo dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer; Teoritis dan Terapan*, (Malang, Universitas Brawijaya Press, 2017), hal. 3

<sup>4</sup> Zuhri, dkk, *Etika; Perspektif, Teori, dan Praktik*, (Yogyakarta, FA Press, 2016), hal. 3

<sup>5</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta, PT. Kanisius, 1987), hal. 15

<sup>6</sup> Ibid, hal. 16

memakan buah yang dilarang oleh Tuhannya. Akibat dari perbuatan tersebut, yang semula Adam dan Hawwa' ada di surga, akhirnya dipindah ke bumi sebagai bentuk pembelajaran bagi mereka. Memakan buah yang dilarang termasuk bagian dari etika yang menilai antara hal itu baik atau buruk dalam mengerjakannya. Pada masa itu, hanya tumbuh sebagai sebuah tindakan yang mengakibatkan adanya pergolakan batin, bukan pada tataran sebuah ilmu apakah semacam itu perlu dan wajib atau bahkan dilarang untuk dilakukan.

Hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh K. Bertens dan J. Sudarminta dalam memahami sebuah tindakan. Adakalanya ia disebut sebagai etika, adakalanya ia disebut sebagai moral. Bagi J. Sudarminta, etika merupakan sebuah penyebutan untuk ilmu dan prinsip-prinsip dasar penilaian baik buruknya tindakan seseorang sebagai manusia. Sedangkan moral merupakan sebuah aturan atau norma-norma yang lebih konkret dalam penilain baik buruk manusia.<sup>7</sup> Berkaitan dengan Adam dan Hawwa, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa keduanya melakukan hal yang dianggap salah secara moral, walaupun akhirnya nanti masih akan menjadi diskusi yang lumayan panjang menyangkut etika.

Jauh setelah peristiwa itu, manusia kemudian menjadi penghuni bumi dan banyak melakukan aktifitas dan pekerjaan demi berlangsungnya hidup. Dalam buku yang ditulis oleh Frans Magnis Suseno tentang tokoh-tokoh etika di masa Yunani menyebutkan Plato sebagai awalan, walaupun di atas sudah dijelaskan, bahwa Socrates sudah memulainya jauh sebelum Plato menerapkannya. Setelah Plato, ada Aristoteles

---

<sup>7</sup> J. Sudarminta, *Etika Umum; Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2013), hal. 4

sebagai tokoh kedua dalam pembentukan etika. Bukunya yang terkenal dengan judul ‘*Nichomachean Ethic*’ dan beberapa karyanya yang lain yang bukan seputar etika, menjadikan Aristoteles sebagai filsuf terkemuka hingga saat ini. Bahkan ia disebut sebagai guru pertama (*Muallim Awwal*) dan Al-Farabi sebagai guru kedua (*Muallim Tsani*).<sup>8</sup> Magnum Opus-nya Aristoteles (384-322 SM) ‘*Nichomachean Ethic*’ menjadi buku etika besar dalam sejarah peradaban filsafat moral. Walaupun yang menjadi filsuf pertama yang fokus dalam metode ilmiah dan spekulasi metodenya tetap Socrates.<sup>9</sup>

Etika setelah munculnya tokoh-tokoh Yunani, kemudian merebak menjadi kajian yang menarik karena berkaitan erat dengan manusia itu sendiri. Manusia tidak akan pernah terhindar dari sebuah perbuatan atau tindakan. Bagi Maurice Blondel, tindakan manusia menjadi representasi natural untuk dirinya sendiri. Ia dapat menggambarkan manusia secara umum yang dapat diamati oleh manusia lainnya.<sup>10</sup> Apa yang mereka lakukan adalah apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya sendiri. Tindakan tersebut kemudian menjadi bahan diskusi bagi etika.

Jika menelaah lebih detail, pembahasan etika terbagi menjadi 3. Pertama, etika ditinjau dari ilmu. Kedua, etika ditinjau dari nilai. Ketiga, ditinjau dari moral atau praktik etisnya, begitu Kamus Besar Bahasa Indonesia membagi etika dari segi pemahamannya. Berdasarkan kode etikanya, etika sangat menyeluruh, mulai dari bidang bisnis, ada etika bisnis. Dalam bidang kedokteran, kode etik kedokteran, kode etik jurnalistik, kode etik pemerintahan, etika hukum, etika sosial, etika politik dan

---

<sup>8</sup> H.A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 95

<sup>9</sup> Richard McKeon, *Aristotle's Conception of Moral and Political Philosophy*, (Ethics, Vol. 51. No. 3. 1941), hal. 253

<sup>10</sup> Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral; Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta, PT. Kanisius, 2017), hal. 9

lain sebagainya. Pembagian tersebut telah disebutkan oleh Sudarminta sebagai norma-norma yang melekat bagi satu bidang tertentu.<sup>11</sup>

Dalam skala yang lebih luas misalnya, etika sudah banyak merambah ke dalam diskusi-diskusi yang bukan lagi tataran elektoral. Ia lebih berfokus pada apapun yang menyangkut sikap dan kesadaran seseorang. Di dalam instansi pemerintahan terdapat mahkamah etik, etika internasional dalam hubungan dengan semua negara, etika negara dengan negara lainnya, etika dalam menyelesaikan sebuah perkara dalam pemberantasan korupsi beserta nilai-nilai etik yang harus ditanam pada pegawainya. Semuanya tidak lepas dari tingkatan etika yang lebih tinggi, yaitu filsafat analitis, dalam hal ini disebut dengan metaetika / pendekatan analitis (*meta-etis*).<sup>12</sup>

Bagi sebagian orang menganggap bahwa etika cenderung hubungannya dengan perilaku empiris dari seseorang. Padahal sebenarnya, diskusi filsafat moral lebih mendalam dari hanya sekedar bentuk empiris-deskriptif, seperti bahwa jika si A mencuri, ia telah melakukan perbuatan yang salah. Atau jika si B tidak menerima jabat tangan si C, ia dianggap tidak menghormati si B. Filsafat moral atau etika lebih dari pembahasan tersebut, bagaimana ia meninjau kedekatan hati nuraninya, kesadarannya dalam bertindak, atau bahkan pada kebebasan dan tanggung jawabnya sebagai manusia sehingga memilih untuk mencuri atau tidak menerima jabat tangan dari seseorang. Semuanya masuk dalam wilayah pembahasan etika.

Yang lebih menarik lagi dalam diskusi etika selain bentuknya deskriptif, etika tidak mengkultuskan seseorang sehingga ia menjadi terpojokkan akibat perbuatannya

---

<sup>11</sup> J. Sudarminta, *Etika Umum; Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, ..... , hal. 5

<sup>12</sup> K. Bertens, *Etika*, ..... , hal. 16. Baca juga J. Sudarminta, *Etika Umum; Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, ..... , hal. 6

sendiri. Jika seseorang tidak membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan, barangkali ada pada bagian kebebasannya, kesadarannya, tanggung jawabnya, atau hati nuraninya yang belum sampai pada tindakan membantu. Atau bisa jadi pada bagian rasa yang belum selesai, seperti arti sebuah kebahagiaan baginya ketika membantu seseorang, atau bahkan acuh tak acuh karena dirinya belum sepenuhnya sadar akan dirinya sendiri sebagai manusia.

Etika -sekali lagi- tidak hanya berhubungan dengan kegiatan empiris-positivistik yang tampak pada permukaan mata. Terbukti pada zaman Yunani Kuno hingga sekarang, etika -berdasarkan manfaatnya- bermacam-macam. Plato (427-347 SM) misalnya, etikanya menekankan pada kebahagiaan dan kebijaksanaan. Bagi Plato, orang yang bijaksana akan membawanya ke arah hidup yang lebih bermutu, bulat, dan terasa utuh, bahkan tanpa harus dipaksa sekalipun. Ia memahami dirinya dengan Tuhannya bahwa puncak dari hidup adalah cinta kepada sang baik yaitu Tuhan.<sup>13</sup>

Menginjak dan terus melalui perkembangan, etika ketika sudah masuk pada zaman lebih modern, masyarakat harus menikmati kehidupan yang lebih kompleks. Adanya banyak pembaharuan dalam hidup, manusia semakin melakukan tindakan semauanya sendiri, atas kehendak sendiri dan golongan. Bagi abad ke 20-an hingga sekarang, etika tidak lagi berkutat dengan masalah kebahagiaan hidup atau kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Tetapi lebih dari itu, kompleksitas yang dialami manusia lebih konkrit. Misal dengan banyak peperangan atau perselisihan antar kelompok bahkan negara, menjadikan etika lebih analitis menyikapinya.

---

<sup>13</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta, Penerbit PT Kanisius, 1997), hal. 19

Di abad ke 20-an, kata Franz Magnis Suseno ada seorang filsuf dan etikawan bernama Richard Rorty (1931-2007 M) yang berasal dari New York. Ia melihat -pada masanya- terdapat banyak problem pergumulan pemikiran dan kemanusiaan. Ia menyebut bahwa harus adanya solidaritas untuk manusia yang memiliki sifat ironis. Ia bertanya-tanya mengapa seseorang menghina yang lain?, ia menjawab bahwa kesadaran mereka yang mengatakan apabila seseorang dihina, mereka akan sakit atau terluka, sehingga banyak orang melakukan kejahatan mental.<sup>14</sup>

Di jaman sekarang, etika sudah membungkus semuanya, tinggal manusianya yang perlu untuk menyadari bahwa apa yang mereka lakukan memiliki dampak bagi dirinya sendiri.

Meninjau lebih jauh aktifitas etika, banyak sekali pembahasan yang terjadi di dalamnya sejauh hal tersebut terkait dengan moralitas atau perbuatan baik dan buruk, atau benar dan salah. Salah satunya adalah etika siswa di sekolah. Perilaku dan tingkah laku siswa di sekolah tetap akan menjadi hal yang terus dibahas khususnya mengenai mana yang dianggap baik dan buruk, serta apa yang dianggap benar dan salah.

*Bullying* (perundungan) merupakan salah satu perilaku yang sedang naik daun popularitasnya di kalangan umum, khususnya di sekolah. Hal ini kemudian menjadi perhatian lebih guna untuk menghindari akibat yang sangat serius. Dari data asesmen yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan angka 24,4% tingkat perundungan yang terjadi di sekolah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta, Penerbit PT. Kanisius, 2000), hal. 250

<sup>15</sup> <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/stop-perundungan-atau-bullying>

Sekolah SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta merupakan salah satu instansi swasta yang berada di Yogyakarta. Tugiman menyebutkan bahwa praktik perundungan juga hadir di sekolah tersebut. Merebaknya perundungan di sekolah, ia menyebutkan bahwa hal semacam itu tidak boleh terjadi terus menerus, karena akan menggerus mental dari korban.<sup>16</sup> Termasuk baru-baru ini terjadi dengan Bintang Revolusi bahwa sejak dirinya dilempari kalimat-kalimat kasar oleh salah satu temannya, ia kemudian merasa trauma untuk berinteraksi di sekolah.<sup>17</sup>

Dilihat dari kacamata etika, perundungan termasuk bagian dari problem moral yang perlu dikaji dengan mendalam. Penelitian terkait perundungan di sekolah ini kemudian menjadi perhatian lebih untuk dikaji di bidang etik, sehingga diharapkan dapat ditemukan analisis yang cocok terhadap perilaku perundungan khususnya di sekolah SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta (seterusnya akan menggunakan SMP TahfidzQu Deresan).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Secara mendasar, objek material yang akan penulis angkat pada penelitian ini adalah seputar etika siswa dalam perilaku *bullying* dan upaya menemukan analisis terkait perilaku *bullying*. Maka, berdasarkan uraian latar belakang di atas, problem akademik yang akan dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika siswa di SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta?

---

<sup>16</sup> Wawancara pada tanggal 25 November di Kantor SMP TahfidzQu lantai 4 jam 09:00 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bintang Revolusi di Mushola lantai 5 pada tanggal 6 Maret 2024 jam 08:10 WIB

2. Bagaimana analisis tindakan *bullying* siswa di SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta perspektif Deontologi Immanuel Kant?

### C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Secara umum, penelitian bertujuan untuk menjawab dari dua rumusan masalah di atas. Namun secara detail, tujuan dari penelitian ini adalah: *pertama*, untuk melihat etika siswa dalam menyikapi adanya *bullying* yang terjadi di sekolah SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta. *kedua*, untuk menganalisis dari perilaku *bullying* siswa menggunakan teori Deontologi. Maksud dari menganalisis dari perilaku *bullying* adalah untuk menemukan kualitas dari perilaku tersebut menggunakan teori Deontologi. Diketahui bahwa Deontologi merupakan teori yang mengedepan kewajiban atas kehendak dari suatu perbuatan seseorang.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan, *pertama*, berkontribusi dalam melihat etika siswa di sekolah terkait perilaku *bullying* dari kacamata etika atau moral. *Kedua*, sebagai kajian akademik yang layak khususnya di bidang filsafat pada bagian aksiologi yaitu *living ethic*. *Ketiga*, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini ada unsur sosial yang dapat dijadikan pedoman oleh khalayak umum dalam menyikapi perilaku *bullying* khususnya pada ranah sekolah.

### D. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang mengkaji tentang kasus perundungan (*bullying*) bisa dikatakan banyak sekali, terlebih pada bidang yang sangat berhubungan erat dengan perundungan itu sendiri seperti psikologi, bidang pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Sedikit sekali kasus perundungan (*bullying*) yang dilatarbelakangi

penelitian dari pendekatan filsafat. Hal ini barangkali menjadi peluang penulis menemukan sebuah kebaruan (*novelty*) yang bisa didapatkan pada penelitian ini. Sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut, adakalanya meninjau kajian pustaka pada bagian material terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan objek formal:

Pertama, terdapat jurnal yang berjudul *Etika Guru Dalam Mendidik Siswa Yang Melakukan Pembullying Di Lingkungan Sekolah* yang ditulis oleh Sifa Fadilah dan teman-temannya yang terbit di jurnal Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humaniora pada tahun 2023. Dalam keterangannya, penelitian tersebut masuk dalam kategori bidang sosial karena melibatkan guru sebagai subjek. Diketahui bahwa terdapat tiga bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, yaitu fisik, psikis, dan verbal. Hasil atau kesimpulan dari penelitian tersebut yang memusatkan pada guru sebagai sentral, menghasilkan: pertama, guru tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga memberikan pengarahan kepada siswa bahwa praktik *bullying* tidak dibenarkan. Kedua, melakukan pembinaan kepada siswa bahwa *bullying* dapat memberikan dampak negatif kepada objeknya. Pada intinya, guru tidak hanya sebagai pusat ilmu, tetapi juga menjadi pembentuk karakter tingkah laku dari siswa. Penelitian ini mendekati pada tatanan etika umum yang berhubungan dengan tanggung jawab seorang guru, namun tidak menyentuh pada filsafat moral.

Selanjutnya, jurnal yang berjudul *Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar* yang ditulis oleh Fianolita Purnaningtias dan teman-temannya yang terbit di jurnal Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar pada tahun 2020. Penelitian ini lebih memusatkan pada hakikat pendidikan moral yang perlu dibangun di sekolah-sekolah agar tercipta lingkungan siswa yang

aman tanpa adanya *bullying*. Dalam penelitian tersebut, setidaknya penulis menjelaskan hakikat pendidikan moral dengan menjelaskan pengertian dan perkembangan pendidikan moral, pengertian *bullying* dan macam-macamnya. Sehingga di akhir, ia jelaskan sebuah kesimpulan bahwa moral perlu dijaga karena merupakan jati diri dan karakter sebuah bangsa dan anggota negara, sehingga praktik *bullying* tidak lagi muncul di permukaan sekolah, terkhusus di sekolah dasar. Penelitian tersebut tidak berhubungan dengan filsafat moral yang diangkat oleh penulis, melainkan hanya sebuah keterangan dan sebuah himbauan agar lebih memperhatikan pendidikan moral demi hilangnya kasus *bullying* di sekolah.

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Abdul Sakban dan teman-temannya dengan judul *Tindakan Bullying Di Media Sosial dan Pencegahannya* yang terbit di jurnal JISIP pada tahun 2018. Dalam keterangan penelitiannya, Abdul Sakban hanya menjelaskan beberapa tindakan *bullying* yang terjadi di media sosial seperti e-mail, *chat room*, *instant messaging*, situs media, website, dan beberapa juga terdapat di panggilan telepon. Ia menjelaskan bahwa kasus *bullying* dimulai dari pengawasan orang tua yang intensif terutama pada penggunaan media sosial. Adapun pencegahan yang dijelaskan oleh Abdul Sakban adalah pertama dengan membentuk sikap berinternet dengan etika yang baik, kemudian peningkatan orang tua yang lebih preventif dalam mengawasi anak-anaknya menggunakan media sosial, kemudian ketiga adalah dengan melakukan sosialisasi dari pihak kepolisian terkait penyuluhan anti *bullying* kepada anak-anak. Sebagai disebut dalam kesimpulan, penelitian ini tidak menyentuh pada penelitian filsafat moral terutama yang berhubungan dengan analisa mendalam terkait *bullying* itu sendiri.

Selanjutnya, terdapat penelitian dengan judul *Bullying Dan Kondisi Psikososial Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Jember* yang ditulis oleh Amelia Dwi Prastiwi dan teman-temannya yang terbit di jurnal *Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. Penelitian yang diangkat oleh Amelia Dwi Prastiwi menggunakan penelitian kuantitatif yang didapatkan dari hasil sampel 5 kelas di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Jember dengan jumlah 118 siswa. Adapun metode yang diangkat menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi dan dianalisa menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil yang ditempuh oleh Amelia Dwi Prastiwi adalah membantah dari hipotesa nihil di awal yang berbunyi, 'Tidak ada pengaruh *bullying* terhadap kondisi psikososial siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Jember' dengan menghasilkan 'Ada Pengaruh *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Jember'. Penelitian ini hampir tidak ada hubungannya dengan filsafat moral, di samping penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif yang sangat erat hubungannya dengan angka, penelitian tersebut juga hanya sekedar memberikan antitesis dari hipotesa awal dan sebuah pandangan yang perlu diterapkan oleh siswa di sekolah tersebut.

Penelitian dari Nabila Pasha Amelia dan teman-temannya dengan judul *Perilaku Bullying dan Dampaknya Yang Dialami Remaja*, terbit di jurnal *Ilmu Keperawatan Anak* pada tahun 2022. Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII dan VIII ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik *purpose sampling* sebagai pengambilan sampel dengan kriteria inklusi. Pengambilan datanya menggunakan *restropective bullying questionnaire*. Hasil yang didapatkan dari pemusatan *bullying* kepada siswa kelas VII dan VIII adalah terdapat

86% perilaku *bullying* yang bentuknya verbal, sehingga mengakibatkan stres dan terus mengingat kembali kejadian yang sudah terjadi pada dirinya. Kata Nabila, *bullying* ini merupakan kejadian yang hampir sering terjadi sehingga memiliki dampak negatif bagi psikis siswa. Sekilas penelitian ini mencakup angka kepadatan pengaruh siswa ketika menerima perilaku *bullying*, namun tidak dianalisa melalui pendekatan filsafat, khususnya filsafat moral. Hal ini menjadi agak berbeda dengan penelitian yang diangkat oleh penulis.

Selanjutnya, penelitian dari Abdul Wahid dan teman-temannya dengan judul *Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun*. Penelitian ini terbit di jurnal Keperawatan FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang dengan tahun terbit 2017. Pada penelitian yang ditulis oleh Abdul Wahid ini hanya bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada siswa berumur 10-12 tahun di salah satu Sekolah Dasar di Ungaran. Dengan menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan survei dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengambilan data, maka yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah ditemukannya sekitar 68,1% siswa berumur 10-12 tahun tidak mengalami *bullying*, justru sebaliknya, rasa saling menghormati dan menghargai sangat tumbuh sehingga proses belajar mengajar menjadi baik. Penelitian ini tidak mengaitkan dengan etika yang beringinan dengan perilaku *bullying*, terlebih tidak didasari dengan pendekatan filosofis, khususnya pada filsafat moral.

Penelitian terakhir dari objek material pada penelitian ini yaitu datang dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Gitry Marela dan teman-temannya dengan judul *Bullying Verbal menyebabkan Depresi Pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta*.

penelitian ini terbit pada tahun 2017 dengan menggunakan sampel 210 remaja SMA yang di kota Yogyakarta. Dengan menggunakan analisa univariabel dan bivariabel dengan uji chi-square, penelitian ini menghasilkan adalah terdapat 47% remaja SMA yang menerima *bullying* yang bentuknya verbal, dan fisik sebesar 30% dan *cyberbullying* sebanyak 3%. Hasil yang diterima dari kasus *bullying* tersebut adalah kondisi depresi yang mengikat pada psikis remaja tersebut. Penelitian ini masih pada ranah kuantitatif, sehingga tidak ada pembahasan seputar etika ataupun analisa yang menggunakan pendekatan filosofis.

Pada bagian terakhir dari kajian pustakan ini, yaitu penelitian dari Nur Khairah Sukma dan Ismail dengan judul *Filsafat Pendidikan Dalam Menanggapi Perundungan Sebagai Bentuk Penindasan*. Penelitian ini terbit pada tahun 2024 pada bulan februari di jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif. Konsep utama yang ditampilkan pada penelitian tersebut adalah filsafat pendidikan yang dianalisa menggunakan pandangan etika, keadilan, dan kekuasaan sehingga hasil yang ingin diraih adalah bahwa *bullying* atau perundungan merupakan sebuah penindasan yang melibatkan interaksi antar sosial khususnya dalam wilayah pendidikan. Jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah kepustakaan dan menggali informasi dari literatur yang bersumber dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya sebagai bahan analisa. Sehingga apa yang ditampilkan pada pembahasannya yaitu tokoh-tokoh filsafat yang punya korelasi antara etika dan menjunjung tinggi pendidikan, seperti yang disebut di jurnal tersebut adalah Aristoteles, Immanuel Kant, Martha Nussbaum, John Rawls, dan Bell Hooks sebagai filsuf kontemporer. Hasil yang dicapai dari penelitian tersebut adalah sebuah konklusi

bahwa filsafat pendidikan sangat penting untuk diterapkan guna untuk memahami, mengevaluasi, dan mengatasi fenomena *bullying*.

Dari semua uraian kajian pustaka yang sudah disebut di atas menunjukkan bahwa belum terlihat penelitian yang membahas seputar *bullying* yang dikaitkan dengan problematika etik dan pendekatan filosofis. Penulis berkeyakinan ini menjadi *royalty* bagi penelitian yang akan penulis angkat.

#### **E. KERANGKA TEORI**

Penelitian yang penulis angkat pada kali ini lebih melihat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta yang didasari pada filsafat moral. Sederhananya, perilaku *bullying* tersebut akan dianalisa menggunakan teori Deontologi Immanuel Kant (1724-1804). Kant menyebutkan setidaknya etika sebagai sistem nilai dalam bentuk kesadaran etik terbentuk hanya dalam kehendak pada diri seseorang. Seseorang menghendaki sebuah aturan atau norma-norma tertentu bukan karena ia merasa dipaksa atau diwajibkan untuk dirinya, melainkan karena kehendak karena memang seyogyanya adalah wajib bagi dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Immanuel Kant dalam memberikan istilah Deontologi<sup>19</sup> ingin menegaskan bahwa perilaku seseorang tidak bergantung pada hasil yang diperoleh di akhir, sekalipun hal tersebut baik. Namun ia lebih dipahami dengan bagaimana kehendak manusia tersebut dan kesadaran moral melakukan kebaikan karena kewajiban atas dirinya sendiri.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> K. Bertens, *Etika Edisi Revisi*, ..... , hal. 198

<sup>19</sup> Deontologi (Inggris: *Deontology*) berasal dari Bahasa Yunani *Deon* yang berarti Kewajiban. Lihat: Agus Hamzah dan Septiana Dwiputri Maharani, *LGBT dalam Prespektif Deontologi Immanuel Kant*, (Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 4. No. 1. 2021), hal. 108

<sup>20</sup> Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, (Jurnal Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol. 17. No. 2 April 2018), hal. 207

William K. Frankena menyebutkan bahwa deontologi tidak memberikan kita standar khusus atas sebuah baik buruk atas perbuatan, melainkan hal tersebut adalah hal yang mendasar dan merupakan sebuah aturan umum yang harus diturunkan dari penilaian tersebut.

“The main point about it is that it offers us no standar whatsoever for determining whats is right or wrong in particular cases: it tells us that particular judgments are basic and any general rules are to be derived from them, not the other way around”<sup>21</sup>

Pada dasarnya, setiap manusia dapat melakukan kebaikan dalam dirinya sendiri, karena ia memiliki kecenderungan yang kemudian ia teruskan dalam perbuatan yang akan dikerjakannya, sehingga setiap orang dapat melakukan kebaikan karena sudah ada kecenderungan dalam dirinya<sup>22</sup>

Dalam skala besar, Immanuel Kant dikenal dengan filsuf yang membagi pemikiran filsafat ke dalam tiga bagian<sup>23</sup>, pertama terkait fisika (*Law of Nature*) karena memang pada awalnya, Kant banyak bergelut di bidang fisika. Pembahasan filsafat dalam bingkai fisika menurut Kant khusus untuk membahas hukum alam seperti kondisi alam, dan lain sebagainya. Menurut Kant:

“...Mathematics and physics are the two theoretical sciences which have to determine their objects a priori . The former is purely a priori , the latter is partially so, but is also dependent on other sources of cognition...”<sup>24</sup>

<sup>21</sup> William K. Frankena, *Ethics, Second Edition*, (United States of America, Prentice-Hall, 1973), hal. 23

<sup>22</sup> Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, (Bandung, Mizan, 2002), hal. 17

<sup>23</sup> Ghufroon Hasyim Ahmad, *Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam*, (ALSYS Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 2. No. 2. 2022), hal. 329

<sup>24</sup> Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*, (tt,tp,tth), hal. 34

Kedua, filsafat dalam bingkai logika (*Logic*) membahas tentang rasio. Kant mendefinisikan logika dalam bukunya *The Critique of Pure Reason* dengan:

“...logic is enclosed within limits which admit of perfectly clear definition; it is a science which has for its object nothing but the exposition and proof of the formal laws of all thought, whether it be a priori or empirical, whatever be its origin or its object, and whatever the difficulties—natural or accidental—which it encounters in the human mind...”<sup>25</sup>

Ketiga, Kant membagi filsafat dengan bingkai etika, terutama yang berhubungan dengan hukum moral atau tindakan moral. Etika atau tindakan moral sebagaimana yang disampaikan oleh Kant:

“...I say, then, that just as the moral principles are necessary according to reason in its practical use, so it is equally necessary according to reason in its theoretical use to assume that every one has ground to hope for happiness in the measure in which he has made himself worthy of it in his conduct, and that therefore the system of morality is inseparably (though only in the idea of pure reason) connected with that of happiness...”<sup>26</sup>

Sekalipun Kant menunjukkan sikap pemikiran etikanya, ia juga memposisikan etika di bagian metafisik, sebagaimana ia katakan:

“...Hence the metaphysic of ethics is the only pure moral philosophy, as it is not based upon anthropological or other empirical considerations...”<sup>27</sup>

Yang ditemukan oleh Amin Abdullah mengenai penguatan atas konsepsi etika dari Immanuel Kant di bagian perbedaannya dengan etikanya Stoic, Epicurus dan para pemikir Yunani lainnya<sup>28</sup>. Amin Abdullah menyampaikan setidaknya Kant menyinggung para etikawan Yunani bahwa mereka tidak dapat membedakan antara

<sup>25</sup> Immanuel Kant, *The Critique of Pure Reason*, (tt,tp,tth), hal. 33

<sup>26</sup> Ibid, hal. 777

<sup>27</sup> Ibid, hal. 804

<sup>28</sup> Amin Abdullah, *Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant (Kajian Kritis Konsepsi Etika Mistik dan Rasional)*, (Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hal. 10

virtue (Kebaikan Tertinggi) yang bersifat unconditioned yang mencakup untuk semua orang tanpa memandang ras, suku, agama, dan bangsa, -Artinya bahwa semua orang berhak mengalami kebahagiaan dalam bentuk apapun-, di banding dengan Happiness (kebahagiaan) yang menjadi antitesa dari Virtue yaitu kebahagiaan yang sifatnya terbatas, bersyarat, heteronom, dan partikular. Padahal kata Kant, keduanya antara virtue dan happiness berbeda, namun pemikir atau etikawan Yunani menyamakannya. Kant lebih ingin membangun konsepsi etika secara rasional, sekaligus Kant ingin menunjukkan bahwa etika rasional tidak selamanya sekuler atau jauh dari agama, dan etika mistik selalu disandingkan dengan agama yang sifatnya agamis, karena *stereotype* tersebut dibangun dengan landasan yang tidak cukup kuat.<sup>29</sup>

Filsafat etik Kant lebih mengandung pada unsur rasional yang menempatkan Tuhan (God), kehidupan setelah mati (Immortality), dan kebebasan dibentuk pada tataran tengah atau sentral. Artinya, Kant ingin memposisikan ketiga hal penting tersebut memasuki daerah yang tidak terlalu mengetat yang mengikat, atau terlalu lebar melonggar<sup>30</sup>. Membandingkan dengan etika mistik lainnya seperti al-Ghazali yang menjadikan ketiga postulat tersebut ke dalam posisi primer, sehingga melahirkan praktik-praktik yang lebih mengikat ke daerah mistik.

Melihat dari apa yang digagas oleh Kant perihal moral dan etika rasionalnya, adalah didasari dari kesadaran personal untuk mengenalnya. Etika rasional yang digagas oleh Kant tidak lebih untuk menengahkan posisi rasio di samping mistik. Maka dalam hal ini, semua orang (bahkan yang tidak memiliki nilai mistik di dalam hidupnya),

---

<sup>29</sup> Ibid, hal. 5

<sup>30</sup> Ibid, hal. 5

dapat menemukan sendiri etika dan moralnya, terlebih ketika menghadapi situasi sosial.

“...Kant believed that the structure of consciousness was the same in everyone, and therefore bringing intelligence to bear on social problems was by the same token within the grasp of all. He believed that the spread of reason by its own logic would result in greater freedom and more civil liberties...”<sup>31</sup>.

Hampir semua pakar menyebutkan bahwa akar kata Deontologi berasal dari kata deon yang bermakna kewajiban atau apa yang harus dilakukan dan logos memiliki makna ilmu. Secara singkat memang teori Deontologi menginginkan seseorang melakukan pekerjaannya berlandaskan karena hal tersebut wajib atau harus dilakukan. Maka dalam pengertiannya, Deontologi merupakan tindakan dapat dinilai baik atau buruk jika tindakan tersebut berdasarkan kewajiban untuk seseorang yang melakukannya<sup>32</sup>

K. Bertens menyebutkan bahwa yang diinginkan oleh Immanuel Kant dalam Deontologi adalah maksud dari pelaku untuk melakukan pekerjaannya. Maka dari itu, kata Bertens, menurut Kant, bahwa pekerjaan baik akan menjadi baik jika pelakunya punya kehendak baik atas dasar kewajiban<sup>33</sup>. Dalam artian, semisal seorang dosen memberikan nilai bagus terhadap mahasiswanya, atas dasar karena ia sering menemaninya ke luar kota untuk kepentingan kampus atau mendampingi dirinya mengisi seminar. Maka menurut Kant, hal semacam itu tidak termasuk perbuatan baik. Kata Kant, berdasarkan teori Deontologi, dosen tersebut dapat dikatakan baik secara

<sup>31</sup> Daniela Steila, *Mamardashvili and Immanuel Kant*, (Springer, vol. 71. No. 3. 2019), hal.

<sup>32</sup> Tina Ratnawati dan A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (tt, tp, tth), hal. 22

<sup>33</sup> K. Bertens, *Etika*,....., hal. 196

moral karena mahasiswa tersebut berhak mendapatkan nilai yang bagus, dan dosennya menganggap bahwa dirinya memang harus memberinya nilai bagus.

Sejauh ini, pemahaman Deontologi hanya berkuat dengan apa yang disampaikan di atas, sekalipun menurut Bertens, memahami Deontologi tidak begitu mudah<sup>34</sup>, dan menurut William K. Frankena tergantung cara orang-orang memberikan pemahaman terhadap Deontologi<sup>35</sup>. Bagi Russell ketika memahami etika Kant, bahwa nilai moral hanya ada selama manusia bertindak-tanduk dengan berlandaskan kewajiban<sup>36</sup>.

Berkaitan dengan kewajiban, teori Deontologi Kant tidak jauh dari pembahasan Imperatif Hipotetis dan Imperatif Kategoris. Imperatif Hipotetis sebuah tindakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Sedangkan Imperatif Kategoris merupakan jenis tindakan tertentu yang bersifat objektif, apapun yang menjadi tujuannya<sup>37</sup>. Kata Bertens, Imperatif Hipotetis mengikutsertakan dengan sebuah syarat. Dan Imperatif Kategoris mengikat tanpa syarat apapun<sup>38</sup>. Bagi Kant, tindakan moral harus berdasarkan dan mengikuti kewajiban; kewajiban patuh yang datang dari dirinya sendiri, atau dari kehendak dari rasio praktis<sup>39</sup>. Kehendak baik tidak tergantung pada hasilnya, melainkan ia baik karena kewajiban. Contohnya, jika siswa harus menghormati gurunya, maka kewajiban tersebut berlandaskan kewajiban dari dirinya sendiri, bukan karena ada sebuah aturan yang mengikat atau alasan lainnya.

---

<sup>34</sup> Ibid, hal. 195

<sup>35</sup> William K. Frankena, *Ethics, second edition*, (Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, United of America), hal. 16

<sup>36</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat; Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, ..... hal. 927

<sup>37</sup> Ibid, hal. 927

<sup>38</sup> K. Bertens, *Etika*,....., hal. 197

<sup>39</sup> Endang Daruin Asdi, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, (Jurnal Filsafat, No. 23. 1995), hal. 11

Kata Immanuel Kant, “*Was kann ich wissen?, Was soll ich tun?, Was darf ich hoffen?*” artinya, ‘apa yang dapat saya kerjakan? Apa yang harus saya kerjakan? Apa yang boleh saya harapkan?. Ketiganya secara berturut mengandung makna spekulatif, kedua bermakna praktis, dan ketiga bermakna spekulatif sekaligus praktis. Hal tersebut oleh Immanuel Kant yang dapat diperhatikan oleh akal budi<sup>40</sup>.

Maksud dari Imperatif Kategoris adalah suatu perintah yang didasari tidak dengan adanya sebuah keharusan yang mutlak, melainkan berangkat dari keharusan atau kewajiban itu sendiri tanpa adanya syarat<sup>41</sup>.

Imperatif Kategoris memaknai sebuah perintah sebagai sebuah keharusan yang bersifat objektif dengan adanya paksaan<sup>42</sup>. Farns Maginz Suseno menyebutkan bahwa bentuk perintah yang dimaksudkan Immanuel Kant adalah yang bersifat universal, tidak untuk sesuatu yang sifatnya parsial sehingga perintah tersebut bersifat subjektif<sup>43</sup>.

“We must confine our discussion to what he calls the first form of the categorical imperative, ‘Act only on that maxim which you can at the same time will to be a universal law’<sup>44</sup>”

Sebagaimana yang William K. Frankena katakan, Immanuel Kant mengambil prinsip-prinsip yang disampaikan oleh Sidgwick dan Rashdall sebagai tawaran untuk menentukan prinsip dan aturan yang lebih konkrit untuk kita jalani<sup>45</sup>.

<sup>40</sup> Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, (Jurnal Filsafat, No. 23 November 1995), hal. 10

<sup>41</sup> K. Bertens, *Etika Edisi Revisi*, ..... , hal. 199

<sup>42</sup> Moh. Dahlan, *Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat rasio Praktis)*, (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 8. No. 1, 2009), hal. 43

<sup>43</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* ..... , hal. 146

<sup>44</sup> William K. Frankena, *Ethics, Second Edition*, ..... , hal. 29

<sup>45</sup> Ibid, hal. 29

Imperatif Hipotetis berbeda dengan Imperatif Kategoris, ia dimaksudkan dengan sebuah perintah atau berupa larangan yang mengikuti alasan atau syarat<sup>46</sup>. Imperatif Hipotetis menghendaki sebuah sarana ke sarana yang lain untuk dapat diaktualisasikan. Imperatif Hipotetis sebuah perintah yang akan dilakukan oleh seseorang dengan ada tujuan yang lain yang dituju dan diinginkan<sup>47</sup>. Seperti orang dengan kondisi sakit, ia akan minum obat agar bisa istirahat. Kondisi istirahat yang diinginkan oleh orang yang sakit demi sebuah kesembuhan yang diinginkan. Dua langkah tujuan tersebut menghendaki sebuah etika untuk dilakukan.

Pada dasarnya, semua yang dilakukan manusia akan melibatkan kesadaran dirinya untuk mengambil tindakan perihal baik dan buruknya tindakan tersebut. Kesadaran tersebut menurut Immanuel Kant akan menjadi baik ketika dibarengi dengan adanya sebuah kewajiban<sup>48</sup>.

Dari uraian teori yang dipaparkan di atas, perilaku *bullying* yang dilakukan siswa SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta dapat diteliti dengan mendalam pada bagian imperatif kategoris. Ada nilai-nilai moral yang diabaikan oleh siswa sehingga ia harus melakukan sebuah aniaya verbal kepada teman-temannya. Hal ini menjadi sisi yang perlu ditangani lebih serius perihal moralitas siswa melewati penelitian yang berbasis filosofis.

---

<sup>46</sup> K. Bertens, *Etika Edisi Revisi*, ..... , hal. 199

<sup>47</sup> Lilli Thahjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta, PT. Kanisius, 1991), hal. 74

<sup>48</sup> K. Bertens, *Etika Edisi Revisi*, ..... , hal. 198

## F. METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang akan digunakan pada kali ini adalah penelitian lapangan atau dikenal dengan istilah *Field Research* dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang lebih menitikberatkan pada aspek kalimat tertulis atau berupa lisan dari orang-orang atau objek yang sedang diteliti.<sup>49</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengedapankan gambaran suatu problem, masalah, dan fakta etik siswa yang terjadi di lingkungan Sekolah SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta. Dalam hal ini fungsi dari penelitian tersebut gunanya untuk menghindari bias penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.<sup>50</sup>

### 1. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara menggali informasi tentang masalah penelitian dengan cara berhadapan langsung antara peneliti dan responden yang akan diteliti. Penelitian ini berbentuk praktik verbal dengan informan yang akan diteliti<sup>51</sup>.

Ada dua jenis dalam wawancara. Pertama wawancara terstruktur yaitu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara. Kedua wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas tanpa adanya panduan dan draft pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai secara langsung

---

<sup>49</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (tt, CV. Syakir Media Press, 2021), hal. 30

<sup>50</sup> J.C. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta, Grasindo, 2010), hal. 67

<sup>51</sup> Saebani Ahmad Afif, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012), hal. 133

dan tidak langsung kepada siswa sebagai objek penelitian, beserta guru sebagai data tambahan.

#### **b. Observasi**

Teknik observasi merupakan salah satu cara menggali informasi tentang masalah penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran seputar kejadian, mencari informasi tersembunyi tentang permasalahan penelitian.

Jenis observasi yang akan penulis ambil ada 3. Pertama, observasi partisipatif (Participant Observation) yaitu peneliti terlibat dan berpartisipasi langsung dengan subjek penelitian. Kedua, observasi non-partisipatif (Non Participant Observation), yaitu pengamatan berjarak, artinya peneliti tidak terlibat langsung dengan subjek. Ketiga, observasi kelompok, yaitu pengamatan yang dilakukan secara berkelompok terhadap subjek penelitian.

#### **c. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan cara menggali informasi lewat analisa terhadap dokumen-dokumen yang sudah dibuat.<sup>52</sup>

Jenis dokumentasi terbagi menjadi dua: dokumentasi resmi dan tidak resmi.

### **2. Sumber Data**

Sumber data pada sebuah penelitian setidaknya ada dua yaitu Primer dan Sekunder. Data primer yang penulis ambil adalah data langsung hasil wawancara terstruktur dengan objek penelitian, yaitu siswa SMP kelas 7. Penulis memusatkan wawancara hanya pada siswa kelas 7 dengan jumlah siswa 11. Selebihnya

---

<sup>52</sup> Materi dari dosen Imam Iqbal dalam Mata Kuliah Desain Proposal tesis.

mewawancarai guru dan teman sejawat penulis yang berada di lingkungan SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta. Adapun data sekunder yang penulis ambil adalah dokumen-dokumen pendukung untuk membantu menganalisa dalam penelitian ini, seperti buku-buku elektronik dan buku non elektronik, jurnal yang berskala nasional sampai internasional.

#### **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Guna untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis, penulis akan mengurutkan pembahasan pada penelitian ini.

Sebagaimana pada umumnya, penelitian ini akan disusun dalam lima bab:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat dalam penelitian, kajian pustaka, kemudian landasan teori yang akan digunakan, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, sub bab pertama akan diisi dengan mendeskripsikan profil dari sekolah SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta sebagai wilayah penelitian. Di sub bab kedua akan dijelaskan asal usul berdirinya, satuan pendidikan, kemudian akan dijelaskan apa yang ada di dalam lingkungan sekolah serta hal-hal yang berhubungan dengannya. Informasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi data agar sejalan dengan penelitian yang diinginkan di sekolah SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta.

Bab Ketiga, sub bab pertama, akan dijelaskan perihal koherensi etika yang berkembang di sekolah SMP TahfidzQu Deresan dengan guru dan siswa, kemudian dianalisa menggunakan etika yang dikembangkan oleh K. Bertens guna untuk mengetahui asal usul terbentuknya tindakan *Bullying*. Bab ini juga menelaah faktor-faktor dari

kepribadian diri siswa dalam bidang moral untuk menemukan keselarasan dengan tindakan *bullying*.

Bab Keempat, bagian menganalisis dan menjelaskan tentang tindakan *bullying* itu sendiri yang berlaku di SMP TahfidzQu Deresan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tindakan tersebut apakah berangkat dari sebuah kewajiban yang berasal dari kehendak sehingga menghasilkan satu nilai moral.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari rumusan masalah serta hasil analisa perilaku *bullying* yang terjadi di SMP TahfidzQu Deresan Yogyakarta oleh siswa. kemudian saran-saran yang mendukung untuk keberlanjutan penelitian selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian seputar etika siswa dalam tindakan *bullying* cukup memberikan gambaran dan kesimpulan yang lumayan jelas dan menarik untuk terus dikaji. Karena pada umumnya tindakan *bullying* ditelaah menggunakan sudut pandang lain yang lebih ke humanistik.

1. Setiap siswa memiliki kecenderungan masing-masing dalam dirinya, termasuk dalam perihal tindakan etis dan moralitas. Guru sebagai pendidik juga perlu mengeluarkan energi semangat dan positif dalam menghidupkan kesadaran moral dalam diri siswa. siswa SMP TahfidzQu Deresan pada hakikatnya memiliki kesadaran untuk melakukan hal-hal baik demi terbentuknya nilai-nilai moral.

Dalam penelitian ini, penulis merangkum hasil dari koherensi etik siswa di sekolah SMP TahfidzQu Deresan: pertama, *self consciousness*, kesadaran yang dimiliki siswa masih cenderung sedikit. Hal ini disebabkan selain dari faktor usia yang masih remaja, faktor latar belakang keluarga dan lingkungan juga dapat mempengaruhi kesadaran siswa untuk membentuk moralitas di sekolah. kedua, *self responsibility*, tanggung jawab yang seharusnya melekat dalam diri siswa atas semua tindakan yang mereka lakukan, entah hal itu dilakukan atas dorongan hati nurani atau bukan. Tanggung jawab diri siswa sebenarnya dapat dibentuk melalui sosialisasi dan aksi moral agar dapat dicontoh dan dipraktikkan oleh siswa. ketiga, *obligation*, kewajiban untuk melakukan hal-

hal baik perlu didorong dalam diri siswa, karena segala bentuk perbuatan tidak baik jika dilakukan atas dasar keterpaksaan. Ia setidaknya ada nilai yang dibentuk dalam dirinya, yaitu kewajiban diri.

2. Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMP TahfidzQu Deresan berangkat dari norma yang terbentuk dari lingkungan khususnya sekolah dan cara berinteraksi dengan sesama teman. Sehingga ketika dianalisa menggunakan teori deontologi menghasilkan sebagai berikut: Pertama, *Fatal Accident* yang berangkat dari kewajiban dirinya berdasarkan kehendaknya, yaitu ketidaksengajaan yang sedikit berisiko terhadap orang di-*bully*. Hal ini diakibatkan orang yang bertindak sebagai pelaku *bullying* tidak menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menyentuh psikis seseorang. Kedua, *misunderstanding between individuals* dari satu niat baik siswa, siswa SMP TahfidzQu Deresan cenderung mengalami kesalahpahaman antar individu sehingga mengalami tindakan yang tidak biasa. Akibatnya tindakan *bullying* ringan terjadi pada teman-temannya. Ketiga, yaitu *habit* dari tindakan berdasarkan kewajiban. Nilai moral siswa SMP TahfidzQu Deresan terhadap tindakan *bullying* bisa berangkat dari kebiasaan siswa itu sendiri. Setelah diteliti, ternyata hanya ada satu nama yang selalu menjadi ikon dalam tindakan *bullying* tersebut. Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut belum bisa membedakan antara kehendak untuk melakukan nilai-nilai moral dan kehendak yang keluar dari dirinya sendiri yang bukan berangkat dari hati nuraninya. Sehingga, kewajiban untuk melaksanakan kebaikan menjadi tidak terealisasi.

## B. Saran

Sesuai dengan temuan dan hasil yang dikemukakan penulis dalam penelitian lapangan tentang etika (*survival of ethics*) ini, maka ada beberapa catatan dan saran agar terciptanya penelitian yang berkelanjutan dan progresif khususnya dalam bidang etik, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Upaya untuk terus mengembangkan keilmuan yang sifatnya analitis seperti etika yang sedang ditelaah ini, sehingga menghasilkan ragam dan jenis penelitian yang sama dalam hal tekstual tapi beda dalam kontekstual, sama dalam situasi, beda dalam substansi.
2. Pengkajian di bidang etika terbilang masif sampai waktu yang tidak terbatas, tergantung keberadaan manusia itu sendiri. Karena kajian etika melekat dengan manusia dan tingkah lakunya, dan yang paling pasti karena adanya dorongan akal dan nurani di dalamnya.
3. Kajian etika, dalam taraf apapun, terlebih dalam kesadaran etik, perlu dan harus selalu berkelanjutan dan berevaluasi, sehingga ada nilai-nilai baru yang keluar darinya.
4. Etika dalam tindakan *bullying* siswa ini merupakan bagian kecil dari penelitian akademik. Tentunya akan menemukan kekurangan dan perlu adanya peningkatan kualitas. Harapannya, tetap ada yang melanjutkan dan memberikan kontribusi yang lebih dalam bidang etika, terlebih menyangkut hak asasi, seperti tindakan *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Wahyu, Totok. *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*, KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi: Vol. 2. No. 2. 2016.

Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

Abdullah, Amin. *Konsepsi Etika Ghazali dan Immanuel Kant (Kajian Kritis Konsepsi Etika Mistik dan Rasional)*, Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, tt: CV. Syakir Media Press, 2021.

Abidin, M. Zainal. *Pemikiran Filsafat Immanuel Kant*, Jurnal Al-Banjari: Vol. 7. No. 2. 2008.

Achmad, Ubaidillah. *Teori Kehendak Manusia Perspektif Psikosufistik Al-Ghazali*, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam: Vol 6. No. 2. 2015.

Ahmad Afif, Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Aristotle, *The Nicomachean Ethics of Aristotle, Fifth edition*, terj. F.H. Peters, London, Kegan Paul, Trench, Tubner, 1893.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 1990.

Bertens, K. *Etika Edisi Revisi*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2013.

Bertens, K, dkk, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, PT. Kanisius, 2018.

Bode, B. H. *The Definition of Consciousness*, Journal of Philosophy: Vol. 10. No. 9, 1913.

Calvert-Minor, Chris. *Truth and Consciousness*, Springer: Human Studies, Vol. 40. No. 4. 2017.

Crimmins, Mark. *Hesperus and Phosphorus: Sense, Pretense, and Reference*, The Philosophical Review: Vol. 107. No. 1. 1998.

Dahlan, Moh. *Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat rasio Praktis)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin: Vol. 8. No. 1, 2009.

Daruni Asdi, Endang. *Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, Jurnal Filsafat: No. 23 November 1995.

Diananda, Amita. *Psikologi Remaja dan Permasalahannya*, Jurnal Istighna: Vol. 1. No. 1. 2018.

Dimmock, Mark dan Andrew Fisher, *Kantian Ethics*, JSTOR: Oper Book Publisher, 2017.

Dowrick, Christopher. *History of Political Thought*, Imprint Academic Ltd: Vol. 5, no.3. 1984.

Erhansyah, *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi*, Jurnal Tadrib: Vol. 4. No. 2, 2018.

Gadamer, Hans-Georg. *Hermeneutics, Religion, and Ethics*, terj. Joel Weinsheimer, tt: United States of America, 1900.

Hardiyanto, Sigit dan Elfi Syahri Romadhona, *Remaja dan Pelaku Menyimpang; Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan*, Jurnal Interaksi: Vol. 2. No. 1, 2019.

Hari Susantri, Romia, *Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai*, Jurnal Konseling Indonesia, Vol. 1. No. 1. 2015.

Hastjarjo, Dicky. *Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)*, Buletin Psikologi: Vol. 13. No. 2. 2005.

Hasyim Ahmad, Ghufron. *Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam*, ALSYS Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan: Vol. 2. No. 2. 2022.

Henry Scott, William. *Consciousness and Self-Consciousness*, Duke University Press on Behalf of Philosophy: Vol. 27. No. 1. 1918.

Hudiarini, Sri. *Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi*, Jurnal Moral Kemasyarakatan: Vol. 2. 1. 2017.

Johansson, Lotta dan Jeffrey B. Hal, *Research Ethics of Becoming*, Sage: vol. 12. No. 4. 2019.

J. Billy, Dennis. *The Theological Foundation of Thomas' Teaching on Law*, Edizioni Studio Domenicano: Vol. 93. No. 3. 1990.

Kant, Immanuel. *The Critique of Pure Reason*, tt: tp,tth.

\_\_\_\_\_, Immanuel. *Dasar-Dasar Metafisika Moral*, terj. Robby Habiba Abror, Yogyakarta: Penerbit Insight Reference, 2020.

Khudori Soleh, H.A. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

K. Frankena, William. *Ethics, Second Edition*, United States of America, Prentice-Hall, 1973.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Krikorian, Y. H. *An Empirical Definition of Consciousness*, Journal of Philosophy: Vol. 35. No. 6 .1938.

L. Davidson, William. *Definiton of Consciousness*, Oxford Journal; Oxford University Press: Vol. 6. No. 23. 1881.

Magnis Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1997.

\_\_\_\_\_, Franz. *13 Model Pendekatan Etika, Bunga Rampai Teks-Teks Etika Dari Palto Sampai Dengan Nietzsche*, Yogyakarta, PT. Kanisius, 1989.

\_\_\_\_\_, Franz. *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987.

\_\_\_\_\_, Franz, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2000.

Matovanny Tapung, Marianus. *Refleksi Humanistik Dalam Terang Actus Humanus St. Thomas Aquinas atas Mahakarya Kemanusiaan Sr. Roberthilde, SspS*, Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng: Agustus 2021.

May, Larry. dkk, *Etika Terapan; Sebuah Pendekatan Multikultural II*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.

Muthmainnah, Laily. *Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)*, Jurnal Filsafat: Vol. 28. No. 1. 2018.

Nisaa, Oktaviani Khairun, Giskha dan Nadia Aulia Nadhirah, *Fenomena Social Climber Pada Remaja Generasi Z*, Journal of Education and Counseling: Vol. 1. No. 2. 2021.

Novrialdy, Eryzal. *Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya*, Buletin Psikologi: Vol. 27. No. 2, 2019.

Nur Prabowo, M dan Albar Adetary Hasibuan. *Pengantar Studi Etika Kontemporer; Teoritis dan Terapan*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.

Peacocke, Christopher. *Self-Consciousness*, Presses Universitaires de France: JSTOR, 2010.

Permata Hanifa, Hanna dan Muslika, *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Sekolah*, Jurnal Edukasi; Jurnal Bimbingan Konseling: Vol. 5. No. 2. 2019.

Pohier, Jacques-M. *Psychology and Virtue*, Wiley: Vol. 50. No. 589, 1969.  
P.J. Edwardes, Martin . *Where Did Self Come From?*, JSTOR: UCL Press, 2019.

Raco, J.C. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Ratnawati, Tina dan A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, tt: tp, tth.

Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat; Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Steila, Daniela. *Mamardashvili and Immanuel Kant*, Springer: vol. 71. No. 3. 2019.

Sudarminta, J. *Etika Umum: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019

\_\_\_\_\_, J. *Usulan A. MacIntyre Kembali Ke Etika Keutamaan: Sebuah Solusi Atau Nostalgia Belaka?*, Kanz Philosophia: Vol. 4. No. 1. 2014.

S. Mainly, Tracy, dkk. *Academic Integrity in The Information Age: Virtues of Respect and Responsibility*, Journal of Business Ethic: vol. 127. No. 3, 2015.

Sticker, Martin dan Marcel van Ackeren, *The Demandingness of Beneficence and Kant's System of Duties*, Florida State University Departement of Philosophy: vol. 44. No. 3. 2018.

Thahjadi, Lilli. *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Impepratif Kategoris*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1991.

Tononi, Giulio dan Owen Flanagan, *Philosophy and Science Dialogue*, Frontiers of Philosophy in China: Vol. 13. No. 3. 2018.

W. Dewantara, Agustinus. *Filsafat Moral; Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.

Zuhri, dkk. *Etika; Perspektif, Teori, dan Praktik*, Yogyakarta: FA Press, 2016.

